

PENERAPAN PENGAKUAN PENDAPATAN KONSTRUKSI PERUMAHAN DENGAN METODE PERSENTASE PENYELESAIAN PADA PT AVICENNA PERKASA PURWOREJO

Firman Bachtiar¹ , Ryan Valentino²

Akuntansi Politeknik Sawunggalih Aji

Jl. Wismoaji no. 8 Kutoarjo, Purworejo

Email: rynvaleno14@gmail.com, firmanbach@polsa.ac.id

Abstrak

Pada umumnya setiap perusahaan berorientasi untuk mendapatkan laba dari pendapatan usahanya termasuk perusahaan konstruksi perumahan, perusahaan konstruksi perumahan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan perumahan. Dalam mengakui pendapatan perusahaan ini menggunakan dua metode yaitu kontrak selesai yang digunakan untuk konstruksi jangka pendek dan persentase penyelesaian yang digunakan untuk konstruksi jangka panjang dan disarankan dengan metode ini karena lebih memberikan gambaran wajar dalam mengakui pendapatan sehingga sesuai dengan konsep matching principle dalam rangka penyajian laporan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian yang mengacu pada PT Avicenna Perkasa. Perhitungan pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian pada PT Avicenna Perkasa ini diharapkan dapat memberi kemudahan dalam mengetahui pendapatan yang diakui setiap periode yang salah satunya berguna untuk pembayaran pajak per bulan.

Metode persentase penyelesaian dengan pendekatan biaya terhadap biaya dapat mengetahui pendapatan yang diakui untuk satu unit rumah tipe 36 pada bulan pertama yaitu Juli adalah sebesar Rp 5.658.205, sedangkan untuk bulan Agustus adalah sebesar Rp 5.658.205, dan untuk bulan September dapat diketahui pendapatan yang diakui sebesar Rp 7.544.274.

Kata kunci: Konstruksi perumahan, pengakuan pendapatan, persentase penyelesaian.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat mendorong adanya prioritas pembangunan pada sektor industri perumahan, dan menimbulkan semakin banyaknya perusahaan jasa konstruksi perumahan. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi maka kebutuhan akan rumah, properti, tempat usaha terasa semakin diperlukan.

Perusahaan jasa konstruksi perumahan sendiri merupakan perusahaan jasa yang bergerak di bidang pembangunan perumahan. Pada umumnya semua perusahaan bertujuan untuk hidup dan terus berkembang. Banyak kriteria untuk menilai perkembangan perusahaan, misalnya semakin banyak aset atau modal kerja. Keinginan untuk mendapatkan laba perusahaan yang optimal merupakan suatu tujuan dasar bagi manajer dalam perusahaan untuk menggerakkan sumberdaya yang ada.

Pihak pemberi kerja dalam usaha konstruksi bersama dengan pelaksana kerja membuat sebuah kontrak konstruksi sebelum pekerjaan dilaksanakan. Hal ini diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2012 Nomor 34 paragraf 2 yang menyatakan “Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan”. Setelah kontrak konstruksi terpenuhi maka perusahaan akan mudah dalam pembuatan anggaran biaya guna mengetahui pengeluaran dan untuk menentukan pendapatan yang akan diakui.

Akuntansi untuk pengakuan pendapatan adalah suatu hal yang sangat penting dalam menyusun laporan keuangan, karena mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengetahui besarnya pendapatan dan beban yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan terutama akan berpengaruh terhadap rugi laba perusahaan yang akan dilaporkan.

Dasar dari prinsip yang digunakan dalam pencatatan pengakuan pendapatan adalah basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Menurut Halim (2008:49). Prinsip basis akrual (*accrual basis*) adalah suatu prinsip dasar akuntansi yang mengakui transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi (dan bukan hanya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Sedangkan prinsip basis kas (*cash basis*) adalah prinsip dimana pengakuan/pencatatan transaksi hanya dilakukan apabila transaksi tersebut menimbulkan perubahan pada kas, apabila transaksi belum menimbulkan perubahan pada kas maka transaksi tersebut tidak dicatat. Apabila salah satu prinsip itu diterapkan secara konsisten dan benar maka akan terjadi proses pengaitan antara pendapatan dan beban yang wajar sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan dan menghasilkan perhitungan yang wajar.

Dalam pengakuan pendapatan jasa konstruksi, menurut Damayanti (2016) ada 2 metode yang dapat digunakan yaitu metode kontrak selesai (*completed contract method*) adalah metode yang biasa digunakan oleh perusahaan yang mempunyai kontrak jangka pendek atau proyek yang memiliki resiko yang tidak dapat diestimasi secara andal, metode ini mengakui pendapatan dan laba kotor pada saat kontrak diselesaikan secara keseluruhan. Dan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*) adalah metode yang biasa digunakan oleh perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang, dimana jangka waktunya lebih dari satu periode, metode ini mengakui pendapatan biasa dan laba kotor sesuai dengan tercapainya kemajuan kearah penyelesaian kontrak jangka panjang.

Menurut Nugrahani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan Metode Persentase Penyelesaian” dan telah menyimpulkan bahwa suatu perusahaan mengakui pendapatan secara basis kas sehingga belum sesuai dengan *matching principle*, yaitu pendapatan yang terjadi pada suatu periode ditandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk diperoleh pendapatan yang terjadi pada periode yang sama. Solusi yang diberikan adalah perusahaan menggunakan metode presentase penyelesaian *cost to cost* sehingga pendapatan laba kotor konstruksi diakui lebih cepat. Hal ini berguna dalam rangka penyajian informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan serta memenuhi prinsip keandalan yang merupakan salah satu karakteristik laporan keuangan. Selain itu Damayanti (2016) juga menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengakuan Pendapatan Pada Perusahaan konstruksi” bahwa perusahaan disarankan menggunakan pendekatan persentase penyelesaian *cost to cost* karena lebih memberikan gambaran yang wajar dalam mengakui pendapatan dan laba, dan memperhatikan besarnya biaya yang terjadi atau yang telah dikeluarkan untuk tahap penyelesaian pekerjaan kontrak dalam periode

berjalan, sehingga sesuai dengan konsep matching principle dalam rangka penyajian laporan keuangan.

PT Avicenna Perkasa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan konstruksi perumahan. Dalam menjalankan kontrak konstruksi perumahannya perusahaan ini menggunakan metode kontrak selesai untuk mengakui pendapatannya. Dalam kasus ini penulis akan melakukan perhitungan pengakuan pendapatan konstruksi perumahan tersebut dengan menggunakan metode persentase penyelesaian.

Berdasarkan data yang telah diperoleh yaitu daftar anggaran biaya dalam pembangunan perumahan maka rumusan masalah yang dapat diambil pada perusahaan PT Avicenna Perkasa adalah bagaimana penerapan pengakuan pendapatan konstruksi perumahan dengan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*) pada PT. Avicenna Perkasa.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pendapatan

Akuntansi memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik itu pihak eksternal maupun pihak internal yang erat kaitannya dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam menetapkan pilihan yang tepat diantara berbagai alternatif yang ada. Informasi tersebut disajikan dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Salah satu informasi yang dihasilkan akuntansi adalah informasi tentang pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, karena pendapatan menunjukkan hasil dari kinerja operasional perusahaan. Adapun definisi-definisi pendapatan dapat dilihat dari beberapa pendapat antara menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:23) mendefinisikan pendapatan dalam Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Pada umumnya pengklasifikasian pendapatan didasarkan pada sumber terjadinya pendapatan. Pendapatan menurut sumbernya terbagi dua kelompok, yaitu:

1. Pendapatan operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan operasional utama (pokok) perusahaan atau pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan.

2. Pendapatan non operasional

Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar operasi utama, jarang terjadi dalam perusahaan dan hanya merupakan pendapatan tambahan.

Menurut Martani, dkk (2015:204)

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar Tahun 2012). Dalam banyak kasus, nilai pendapatan biasanya dapat ditentukan dengan mudah dari kontrak atau kesepakatan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang diterima atau dapat diterima setelah memperhitungkan diskonto dagang dan potongan penjualan.

2.2 Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi

Perusahaan yang bidang usahanya bergerak dalam bidang jasa, maka pendapatan utamanya akan berasal dari hasil penjualan atau pendapatan atas jasa yang telah diberikan kepada pihak lain. Jasa yang diberikan ini

bermacam-macam jenis dan bentuknya, tergantung dari usaha pokok yang dijalankan masing-masing perusahaan bersangkutan. Pada perusahaan jasa konstruksi, pendapatan diperoleh dari hasil penyelesaian jasa konstruksi yang timbul akibat dari perjanjian pelaksanaan konstruksi antar perusahaan dengan pihak lain. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2012 No. 34 paragraf 2 mendefinisikan bahwa “Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan”.

Menurut Kieso, dkk (2007:521) terdapat 2 (dua) metode pengakuan pendapatan jasa konstruksi, yaitu:

1. Metode Persentase Penyelesaian
(*Percentage Of Completion*)

Menurut metode ini suatu perusahaan akan mengakui pendapatan dan biaya pada suatu kontrak sesuai dengan kemajuan penyelesaian konstruksi, tidak menunggu sampai dengan konstruksi selesai. Karena pengukuran pendapatan didasarkan pada tingkat kemajuan konstruksi maka laba atau rugi suatu konstruksi dapat ditentukan walaupun konstruksi belum selesai. Beberapa unsur yang harus ada jika metode persentase penyelesaian digunakan adalah:

- a. Pendapatan kontrak, biaya kontrak dan kemajuan dari konstruksi dan diestimasi dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan.
- b. Kontrak harus menetapkan dengan jelas pelaksanaan hak mengenai barang dan jasa yang akan disediakan dan diterima, kepentingan yang akan disediakan dan diterima, cara dan syarat-syarat penyelesaian.

c. Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi kewajiban sesuai kontrak.

d. Kontraktor dapat diharapkan untuk memenuhi kewajiban sesuai kontrak.

Ada dua pendekatan dalam metode persentase penyelesaian:

a. Metode biaya ke biaya (*cost to cost method*)

Pada metode ini persentase tingkat penyelesaian diukur dengan membandingkan dengan biaya yang telah terjadi dengan taksiran total biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konstruksi.

b. Pendekatan Fisik

Dalam menilai kemajuan pekerjaan didasarkan pada kemajuan fisik pekerjaan dan bukan didasarkan pada kemajuan pengeluaran biaya seperti halnya pada metode biaya ke biaya.

2. Metode Kontrak Selesai

Menurut Novianti (2014:7) metode pengakuan pendapatan dengan kontrak selesai adalah metode pengakuan dimana pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Biaya konstruksi diakumulasi dalam suatu akun persediaan (konstruksi dalam proses), dan termin diakumulasi dalam akun kontrak persediaan (tagihan atas konstruksi dalam proses). Asumsinya adalah bahwa metode persentase penyelesaian merupakan metode yang lebih baik dan metode kontrak selesai hanya akan digunakan jika metode persentase penyelesaian dianggap tepat.

Metode kontrak selesai umumnya digunakan untuk konstruksi dengan masa kontrak relatif singkat atau selesai dalam satu periode akuntansi. Namun metode kontrak selesai juga digunakan bila taksiran dari pekerjaan

yang sedang berlangsung atau perkiraan biaya kontrak tidak dapat diestimasi dengan baik.

Menurut metode ini, pendapatan suatu kontrak pemborongan baru diakui pada saat penjualan yaitu saat pekerjaan telah selesai seluruhnya. Suatu konstruksi dikatakan selesai apabila biaya yang masih harus dikeluarkan atau segala biaya yang tak terduga merupakan jumlah yang tidak material. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya biaya umum dan administrasi dialokasikan sebagai konstruksi, sehingga terdapat perbandingan beban dan pendapatan yang lebih baik. Namun bila perusahaan memiliki banyak kontrak dan pada setiap tahun selalu terdapat kontrak yang selesai maka biaya umum dan biaya administrasi dapat dibebankan sebagai biaya periode.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kontrak Konstruksi Perumahan The Light Cluster Tipe 36 pada PT Avicenna Perkasa

PT Avicenna Perkasa merupakan salah satu perusahaan konstruksi perumahan. Sejak berdiri, perusahaan PT Avicenna Perkasa sudah melaksanakan proyek-proyek konstruksi perumahan baik proyek yang berukuran kecil hingga besar. Perusahaan tersebut dalam mengakui pendapatannya menerapkan metode kontrak selesai atau mengakui pendapatannya pada akhir masa kontrak tersebut diselesaikan. Namun pada kontrak konstruksi yang memiliki jangka waktu pengerjaan yang panjang seharusnya menerapkan metode persentase penyelesaian, sedangkan metode kontrak selesai digunakan pada kontrak konstruksi dengan jangka waktu yang relatif singkat, menurut Darmayanti (2016). Penulis akan menerapkan metode persentase pada sebuah unit perumahan yang telah perusahaan laksanakan sebelumnya.

Salah satu proyek konstruksi perumahan yang dilaksanakan oleh PT

Avicenna Perkasa adalah Perumahan The Light Cluster yang ada di daerah Doplang, Gebang, Purworejo. Perumahan ini terdiri dari 27 unit rumah dengan tipe 36. Dengan keterangan sebagai berikut:

1. Setiap unit rumah tipe 36 dikerjakan dalam jangka waktu 3 bulan yaitu bulan Juli hingga September tahun 2006
2. Nilai kontrak untuk setiap unit rumah adalah Rp 275.000.000 yang akan diakui setiap bulannya selama 3 bulan, dengan rincian untuk bulan pertama kas yang dapat ditagih sebesar 30%, untuk bulan ke-2 sebesar 30% dan sisanya pada bulan ke-3
3. Biaya kontrak konstruksi yang dikeluarkan untuk setiap 1 unit rumah tipe 36 tersebut adalah sebesar Rp 230.939.316, dengan uraian biaya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi biaya rumah tipe 36
The Light Cluster

NO.	JENIS PEKERJAAN	HARGA PEKERJAAN
1.	Pekerjaan Pondasi	Rp 27,361,560.00
2.	Pekerjaan Beton	Rp 13,401,000.00
3.	Pekerjaan Dinding	Rp 19,087,405.00
4.	Pekerjaan Kap dan Atap	Rp 16,951,201.00
5.	Pekerjaan Plafond	Rp 8,930,000.00
6.	Pekerjaan Plasteran dan Acian	Rp 15,076,000.00
7.	Pekerjaan Lantai	Rp 6,829,200.00
8.	Pekerjaan Pintu dan Jendela	Rp 8,026,000.00
9.	Pekerjaan Pengecatan	Rp 6,925,000.00
10.	Pekerjaan Instalasi dan Sanitasi	Rp 11,289,450.00
11.	Pekerjaan Perlengkapan Luar	Rp 11,750,000.00
12.	Biaya Tenaga Kerja	Rp 25,200,000.00
13.	Harga Tanah Kavling	Rp 85,312,500.00
	JUMLAH	Rp 256,139,316.00

3.2 Pencatatan Akuntansi Pendapatan Konstruksi Rumah Tipe 36 Perumahan The Light Cluster

Rincian proses pengerjaan konstruksi perumahan The Light Cluster tipe 36 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Biaya dan Kas yang diterima
Setiap periode berjalan
(dalam Rp)

	Juli	Agustus	September	Total
Kas tertagih dalam bulan berjalan	110.000.000	82.500.000	82.500.000	275.000.000
Biaya sampai bulan berjalan	76.841.795	76.841.795	102.455.726	256.139.316

Dengan data tersebut maka dapat diolah pengakuan pendapatan dengan persentase penyelesaian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penerapan metode persentase penyelesaian
Dengan dasar biaya terhadap biaya (dalam Rp)

	Juli	Agustus	September
Nilai Kontrak	275.000.000	275.000.000	275.000.000
Dikurangi biaya :			
Biaya sampai bulan berjalan	76.841.795	153.683.590	256.139.316
Estimasi biaya penyelesaian	179.297.521	102.455.726	0
Total biaya	256.139.316	256.139.316	256.139.316
Laba Kotor	18.860.684	18.860.684	18.860.684
Persentase penyelesaian	30%	60%	100%

Perhitungan			

Dapat dilihat dalam tabel tersebut bahwa persentase penyelesaian dihitung berdasarkan proporsi biaya yang terjadi dibandingkan total estimasi biaya kontrak yang paling mutakhir. Pada bulan pertama, 30% persentase penyelesaian diperoleh dari perhitungan biaya yang terjadi Rp 76.841.795 dibagi dengan total biaya kontrak sebesar Rp 256.139.316. Kemudian untuk bulan ke-2 persentase penyelesaian sebesar 60% diperoleh dari proporsi akumulasi biaya yang terjadi Rp 153.683.590 dibagi dengan total biaya kontrak sebesar Rp 256.139.316. Begitu pula dengan bulan ke-3, dengan membagi akumulasi biaya yang terjadi dengan total biaya kontrak pada bulan tersebut maka menghasilkan persentase penyelesaian sebesar 100%.

Estimasi pendapatan dan laba kotor yang akan diakui perusahaan untuk setiap dihitung sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diakui pada bulan Juli
Pendapatan yang diakui
= Persentase x Nilai Penyelesaian Kontrak
= 30% x Rp 275.000.000
= Rp 82.500.000
2. Pendapatan yang diakui pada bulan Agustus
Pendapatan sampai Agustus
= 60% x Rp 275.000.000
= Rp 165.000.000
Pendapatan yang diakui pada bulan berjalan
= Pendapatan sampai bulan Agustus – Total pendapatan bulan sebelumnya
= Rp 165.000.000 – Rp 82.500.000
= Rp 82.500.000
3. Pendapatan yang diakui pada bulan September
Pendapatan sampai September
= 100% x Rp 275.000.000
= Rp 275.000.000
Pendapatan yang diakui pada bulan berjalan
= Pendapatan sampai September – Total pendapatan bulan sebelumnya

$$= \text{Rp } 275.000.000 - (\text{Rp } 82.500.000 + \text{Rp } 82.500.000)$$

$$= \text{Rp } 110.000.000$$

Dapat dilihat pada penentuan pendapatan yang diakui setiap bulan diatas bahwa untuk bulan Juli pendapatan yang diakui sebesar Rp 82.500.000 dari perkalian antara persentase penyelesaian pada bulan tersebut sebesar 30% dengan nilai kontrak atau total pendapatan yang akan terima sebesar Rp 275.000.000. sedangkan untuk bulan Agustus pendapatan yang diakui sebesar Rp 82.500.000 dapat diketahui dengan mengurangi akumulasi pendapatan hingga bulan berjalan sebesar Rp 165.000.000 dengan akumulasi pendapatan bulan sebelumnya sebesar 82.500.000, begitu pula dengan bulan ketiga atau bulan September.

Sedangkan untuk laba kotor yang diakui pada bulan berjalan pada perusahaan PT Avicenna Perkasa dapat dihitung sebagai berikut:

1. Laba kotor yang diakui pada bulan Juli
Laba kotor yang diakui
= Persentase penyelesaian x Laba kotor bulan berjalan
= 30% x Rp 18.860.684
= Rp 5.658.205
2. Laba kotor yang diakui pada bulan Agustus
Laba kotor sampai bulan Agustus
= 60% x Rp 18.860.684
= Rp 11.316.410
Laba kotor yang diakui pada bulan berjalan
= Laba kotor sampai bulan Agustus – Total laba kotor bulan sebelumnya
= Rp 11.316.410 – Rp 5.658.205
= Rp 5.658.205
3. Laba kotor yang diakui pada bulan September
Laba kotor sampai bulan September
= 100% x Rp 18.860.684
= Rp 18.860.684
Laba kotor yang diakui pada bulan berjalan
= Laba kotor sampai bulan September – Total laba kotor bulan sebelumnya
= Rp 18.860.684 – (Rp 5.658.205 + Rp 5.658.205)

= Rp 18.860.684 – Rp 26.436.410
= Rp 7.544.274

Dapat dilihat pada perhitungan tersebut bahwa laba kotor pada bulan pertama dapat diketahui dengan mengalikan persentase penyelesaian dengan total laba kotor pada bulan berjalan, sedangkan untuk bulan bulan berikutnya laba kotor pada bulan berjalan dapat diketahui dengan mengurangi laba kotor hingga bulan berjalan dengan akumulasi laba kotor hingga bulan sebelumnya.

Pada bulan Juli menghasilkan laba kotor yang diakui sebesar Rp 5.658.205 dengan mengalikan persentase penyelesaian bulan Juli sebesar 30% dengan total laba kotor sebesar Rp 18.860.684. Untuk bulan Agustus dapat diketahui laba kotor yang diakui sebesar Rp 5.658.205 dengan mengurangi laba kotor hingga bulan berjalan sebesar Rp 11.316.410 dengan akumulasi laba kotor hingga bulan berjalan sebesar Rp 5.658.205, begitu pula dengan bulan September.

Dari beberapa data diatas yang telah diketahui maka dapat disusun jurnal untuk masing-masing transaksi sebagai berikut:

1. Pencatatan atas biaya konstruksi
 - a. Biaya produksi pada bulan Juli

Konstruksi dalam proses	Rp 76.841.795
Biaya Pondasi	Rp 8.208.468
Biaya Beton	Rp 4.020.300
Biaya Dinding	Rp 5.726.222
Biaya Kap dan Atap	Rp 5.085.360
Biaya Plafond	Rp 2.679.000
Biaya Plasteran dan Acian	Rp 4.522.800
Biaya Lantai	Rp 2.048.760
Biaya Pintu dan Jendela	Rp 2.407.800
Biaya Pengecatan	Rp 2.077.500
Biaya Instalasi dan Sanitasi	Rp 3.386.835
Biaya Perlengkapan Luar	Rp 3.525.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 7.560.000
Biaya Tanah Kavling	Rp 25.593.750
 - b. Biaya produksi pada bulan Agustus

Konstruksi dalam proses	Rp 76.841.795
Biaya Pondasi	Rp 8.208.468
Biaya Beton	Rp 4.020.300
Biaya Dinding	Rp 5.726.222
Biaya Kap dan Atap	Rp 5.085.360
Biaya Plafond	Rp 2.679.000
Biaya Plasteran dan Acian	Rp 4.522.800
Biaya Lantai	Rp 2.048.760
Biaya Pintu dan Jendela	Rp 2.407.800
Biaya Pengecatan	Rp 2.077.500
Biaya Instalasi dan Sanitasi	Rp 3.386.835
Biaya Perlengkapan Luar	Rp 3.525.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 7.560.000
Biaya Tanah Kavling	Rp 25.593.750
 - c. Biaya produksi pada bulan September

Konstruksi dalam proses	Rp 102.455.726
Biaya Pondasi	Rp 10.944.624
Biaya Beton	Rp 5.360.400

Biaya Dinding	Rp 7.634.962
Biaya Kap dan Atap	Rp 6.780.480
Biaya Plafond	Rp 3.572.000
Biaya Plasteran dan Acian	Rp 6.030.400
Biaya Lantai	Rp 2.731.680
Biaya Pintu dan Jendela	Rp 3.210.400
Biaya Pengecatan	Rp 2.770.000
Biaya Instalasi dan Sanitasi	Rp 4.515.780
Biaya Perlengkapan Luar	Rp 4.700.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 10.080.000
Biaya Tanah Kavling	Rp 34.125.000

2. Pencatatan atas hasil penagihan
 - a. Hasil penagihan pada bulan Juli

Kas	Rp 110.000.000
Penagihan atas konstruksi dalam proses	Rp 110.000.000
 - b. Hasil penagihan pada bulan Agustus

Kas	Rp 82.500.000
Penagihan atas konstruksi dalam proses	Rp 82.500.000
 - c. Hasil penagihan pada bulan September

Kas	Rp 82.500.000
Penagihan atas konstruksi dalam proses	Rp 82.500.000
3. Pencatatan atas pengakuan pendapatan dan laba kotor
 - a. Pengakuan pendapatan dan laba kotor bulan Juli

Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 5.658.205
Beban konstruksi	Rp 76.841.795
Pendapatan dari kontak konstruksi	Rp 82.500.000
 - b. Pengakuan pendapatan dan laba kotor bulan Agustus

Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 5.658.205
Beban konstruksi	Rp 76.841.795
Pendapatan dari kontak konstruksi	Rp 82.500.000
 - c. Pengakuan pendapatan dan laba kotor bulan September

Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 7.544.274
Beban konstruksi	Rp 102.455.726
Pendapatan dari kontak konstruksi	Rp 110.000.000
4. Pencatatan atas penyelesaian kontrak

Penyelesaian kontak terjadi di akhir bulan September maka pencatatan hanya terjadi di bulan September dengan jurnal :

Penagihan atas konstruksi dalam proses	Rp 275.000.000
Konstruksi dalam proses	Rp 275.000.000

Dengan menggunakan data tersebut, maka PT Avicenna Perkasa akan melaporkan status dan hasil aktivitas kontrak

konstruksinya menurut metode presentase penyelesaian sebagai berikut:

Tabel 4.4
PT Avicenna Perkasa
Laporan Laba Rugi
(dalam Rp)

PT AVICENNA PERKASA			
Laporan Laba Rugi	Juli	Agustus	September
Pendapatan dari kontrak konstruksi	82.500.000	82.500.000	110.000.000
Biaya konstruksi	76.841.795	76.841.795	102.455.726
Laba kotor	5.658.205	5.658.205	7.544.274

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian pada PT Avicenna Perkasa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PT Avicenna Perkasa menggunakan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatannya karena terkadang rumah dibangun sebelum ada penjualan atau penjualan terjadi setelah rumah sudah selesai dibangun.
2. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengakui pendapatannya adalah dengan metode persentase penyelesaian, dimana perusahaan melakukan pencatatan setiap periode. Pada kontrak konstruksi perumahan tipe 36, PT Avicenna Perkasa mendapatkan total laba sebesar Rp 18.860.684, yaitu pada bulan Juli sebesar Rp 5.658.205, bulan Agustus sebesar Rp 5.658.205 dan pada bulan September sebesar Rp 7.544.274.

4.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat diberikan saran untuk PT Avicenna Perkasa supaya semakin baik, sebagai berikut:

1. PT Avicenna Perkasa dapat mengakui pendapatan perbulan dan menerapkan metode persentase penyelesaian walaupun belum menerima pembayaran penjualan dengan menggunakan akun piutang pendapatan sesuai dengan nilai kontrak yang ada.
2. PT Avicenna Perkasa lebih baik mengakui pendapatannya setiap bulan atau menerapkan metode persentase penyelesaian untuk konstruksi yang memiliki periode jangka panjang untuk mempermudah pelaporan bulanan dan dapat digunakan sebagai dasar perhitungan pajak penghasilan perusahaan. Laba perusahaan dapat disusun setiap bulan apabila menggunakan metode persentase penyelesaian, namun jika dengan kontrak selesai hanya dapat disusun saat kontrak berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed R. (2006). *Accounting Theory:Teori Akuntansi Edisi 5*. Salemba Empat:Jakarta.
- Darmayanti, Elmira F. (2016). *Analisis Pengakuan Pendapatan Pada Perusahaan Konstruksi PT Nolimax. Journal of Economic Management*. Hal. 4.
- Halim, Abdul. (2008). *Akuntansi Sektor Publik:Akuntansi Keuangan Daerah, Edisi 3*. Salemba Empat:Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI:Jakarta.
- Ikhsan, Arfan. (2009). *Pengantar Praktis Akuntansi*. Graha Ilmu:Yogyakarta.
- Kieso, Weygand dan Warfield. (2007). *Akuntansi Intermediate Edisi Keduabelas Jilid 2*. Erlangga:Jakarta.
- Martani, Dwi dkk. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 2*. Salemba Empat: Jakarta.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers:Jakarta.
- Nitisusastro, Mulyadi, Supriono. (2017). *Pedoman dan Bimbingan Praktek Kerja Lapangan dan Penulisan Laporan Tugas Akhir*. Politeknik Sawunggalih Aji:Purworejo.
- Novianti. Merita Dwi. (2014). *Penerapan Metode Pengakuan Pendapatan Kontrak Jangka Panjang pada PT Adhikarya Jaya Mandiri. Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Hal. 7.
- Nugrahani, Novi. (2017). *Evaluasi Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan Metode Persentase Penyelesaian pada PT Simetri Mitra Nugraha. Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang*. Hal. 7.
- PT Avicenna Perkasa. (2019) *Rekapitulasi Harga Rumah Tipe 36 The Light Cluster*.
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta:Bandung
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods for Business Edisi 1*. Salemba Empat:Jakarta.
- Soemarso. (2005). *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Salemba Empat:Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung.

Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi*.
Erlangga:Jakarta.

Warren, Reeve dan Fees. (2005). *Pengantar
Akuntansi*. Salemba Empat:Jakarta.